

RINGKASAN

Upacara *Ngasa* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat adat Jalawastu secara turun-temurun sekali dalam setiap tahun dengan tujuan mendapat keberkahan dan keselamatan. Upacara *Ngasa* dipengaruhi beberapa kepercayaan yang berkembang sesuai masanya. Hal tersebut membuat upacara *Ngasa* mengandung nilai religius yang cukup kompleks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk aktualisasi nilai religius dalam upacara *Ngasa* dengan menggunakan perspektif tindakan sosial sebagai pisau analisisnya.

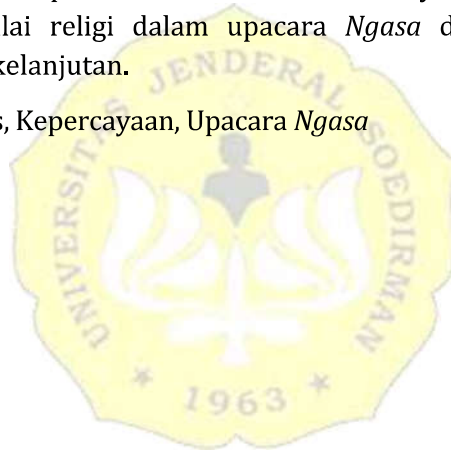
Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Informan utama diantaranya, masyarakat adat Jalawastu, Pemangku Adat, *Dewan Kokolot*, Juru Kunci dan informan pendukung diantaranya pengurus *Langgar*, Kepala Dusun Jalawatu, Kepala Desa Ciseureuh, dan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai religius dalam upacara *Ngasa* terkandung dalam enam hal, yaitu: (1) waktu (hari Selasa Kliwon *Mangsa Kasanga*) mengandung nilai religi tentang ketaatan terhadap ajaran leluhur, ungkapan rasa syukur atas masa panen, waktu yang terbaik untuk berdoa, dan keutamaan berdoa di waktu pagi; (2) tempat (*Pesarean Gedong*), mengandung nilai religi *Pesarean Gedong* sebagai tempat suci dan sebagai tempat yang tenang untuk berdoa; (3) pakaian (pakaian berwarna putih) mengandung nilai religi tentang pakaian sebagai simbol kesucian dan larangan menggunakan unsur hewan sebagai pakaian; (4) sajian makanan (nasi jagung, buah-buahan, sayuran atau umbi-umbian hasil alam di wilayah Gunung Kumbang) mengandung nilai religi tentang makanan sebagai bentuk sedekah, larangan menyajikan makanan dari unsur hewan, dan makanan sebagai simbol keberkahan; (5) perlengkapan wajib (kemenyan) mengandung nilai religi kemenyan sebagai perantara doa menuju alam roh leluhur dan sebagai pewangi; (6) pembacaan doa *Ngasa* mengandung nilai religi tentang permohonan keselamatan dan keberkahan dan ketaatan kepada leluhur. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber, aktualisasi nilai religius pada upacara *Ngasa* mengandung empat tipe tindakan sosial yaitu : tindakan rasionalitas instrumental (*instrumentally rational*) yang ditunjukkan dari keadaran masyarakat Jalawastu untuk mempertahankan upacara *Ngasa* karena mereka menyadari bahwa tujuan upacara *Ngasa* adalah untuk mendapatkan keberkahan di tahun selanjutnya, dan terhindar dari bencana. Tindakan rasional berorientasi nilai (*value rational*) yang ditunjukkan dari masyarakat yang melakukan

upacara dengan keyakinan terhadap nilai religi yang terkandung dalam upacara *Ngasa*. Tindakan afektual (*especially emotional*) yang ditunjukkan dari adanya masyarakat yang melakukan upacara *Ngasa* karena perasaan hormat kepada para leluhur dan kekhawatiran membuat para leluhur marah jika mereka tidak mengikuti *pikukuh* adat, dan tindakan tradisional (*traditional action*) yang ditunjukkan dari masyarakat yang mengikuti upacara *Ngasa* karena tradisi tanpa mengetahui nilai religi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, upacara *Ngasa* memiliki 6 bentuk aktualisasi dan terdapat 12 nilai religi yang terkandung didalamnya. Nilai religi tersebut dipengaruhi oleh ajaran Animisme-Dinamisme (Sunda Wiwitan), Hindu, Budha, dan Islam. Tidak semua masyarakat Jalawastu memahami nilai religi yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *Ngasa*, karena ditemukan masyarakat yang menjalankan upacara dengan tindakan tradisional. Untuk itu diperlukan upaya lanjutan untuk mempertahankan nilai religi yang ada didalamnya, diantaranya dilakukan revitalisasi peran pengurus adat dan program kolaborasi seperti pertemuan rutin antara masyarakat, pengurus adat, dan pemerintah sehingga nilai religi dalam upacara *Ngasa* dapat terinternalisasi dan teraktualisasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Religius, Kepercayaan, Upacara *Ngasa*



SUMMARY

The Ngasa ceremony is a religious ritual performed by the Jalawastu indigenous people from generation to generation once every year with the aim of obtaining blessings and safety. The Ngasa ceremony is influenced by several beliefs that developed according to the time. This makes the Ngasa ceremony contain quite complex religious values. The purpose of this research is to describe the form of actualization of religious values in the Ngasa ceremony using the perspective of social action as the analytical tool.

This research method is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation with selected informants using purposive sampling technique (purposive sampling). The main informants included the Jalawastu indigenous people, traditional stakeholders, kokolot council, caretakers and supporting informants including langgar administrators, Head of Jalawatu Hamlet, Head of Ciseureuh Village, and Head of the Culture Division of the Culture and Tourism Office of Brebes Regency. The validity test used is source triangulation and technique triangulation.

The results showed that the actualization of religious values in the Ngasa ceremony was contained in six things, namely: (1) the time (Tuesday Kliwon Mangsa Kasanga) contained religious values regarding obedience to ancestral teachings, expressions of gratitude for the harvest, the best time to pray, and the virtue of praying in the morning; (2) the place (Pesarean Gedong), contains the religious value of Pesarean Gedong as a holy place and as a quiet place to pray; (3) clothing (white clothing) contains religious values regarding clothing as a symbol of purity and the prohibition of using animal elements as clothing; (4) food offerings (corn rice, fruit, vegetables or tubers from natural products in the Gunung Kumbang area) contain religious values regarding food as a form of charity, prohibition on serving food made from animals, and food as a symbol of blessing; (5) the obligatory equipment (incense) contains the religious value of incense as an intermediary for prayers to the ancestral spirit realm and as a perfume; (6) the reading of the Ngasa prayer contains religious values regarding requests for safety and blessings and obedience to ancestors. Based on the analysis using Max Weber's social action perspective, the actualization of religious values in the Ngasa ceremony contains four types of social action, namely: instrumental rationality which is shown by the awareness of the Jalawastu people to defend the Ngasa ceremony because they realize that the purpose of the Ngasa ceremony is to get blessings in the following year, and avoid disaster. Rational value-oriented actions (value rational) shown by the people who carry out the ceremony with belief in the religious values contained in the Ngasa ceremony. Affectual actions (especially emotional) shown by the presence of people who perform the Ngasa ceremony because of feelings of respect for their ancestors, and traditional actions shown by the people who take part in the Ngasa ceremony only because of compliance with customary rules without knowing the religious values contained in them. inside .

Based on the research results, the Ngasa ceremony has 6 forms of actualization and there are 12 religious values contained therein. These religious values are influenced by the teachings of Animism-Dynamism (Sunda Wiwitan), Hinduism, Buddhism and Islam. Not all Jalawastu people understand the religious values contained in the implementation of the Ngasa ceremony, because there are people who carry out the ceremony with traditional actions. For this reason, further efforts are needed to maintain the religious values that exist within them, including revitalizing the role of traditional administrators and collaboration programs such as regular meetings between the community, traditional officials, and the government so that religious values in the Ngasa ceremony can be internalized and actualized in a sustainable manner.

Keywords: *Religious Value, Belief, Ngasa Ceremony*

